

REPUBLIC INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC002025218094, 16 Desember 2025

Pencipta

Nama : **NAUFAL RAMADHANI DEWANTORO dan MICHELLE KRISTIAN, T JHIN**

Alamat : Grand Tanjung Elok, Jl. Kamper Raya No. 218, Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas, Jawa Tengah, 53143

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **NAUFAL RAMADHANI DEWANTORO**

Alamat : Grand Tanjung Elok, Jl. Kamper Raya No. 218, Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas, Jawa Tengah, 53143

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Karya Tulis (Artikel)**

Judul Ciptaan : **Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi Audit dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2022-2024**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 13 Desember 2025, di Kota Adm. Jakarta Barat

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor Pencatatan : 001058354

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Agung Damarsasongko, SH., MH.
NIP. 196912261994031001

Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi Audit dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2022-2024

Naufal Ramadhani Dewantoro¹ dan Michelle Kristian²

¹Pendidikan Profesi Akuntansi, Universitas Tarumanegara Jakarta
Email: dewantoronaufal13@gmail.com

²Pendidikan Profesi Akuntansi, Universitas Tarumanegara Jakarta
Email: michellek@fe.untar.ac.id

Masuk : dd-mm-yyyy, revisi: dd-mm-yyyy, diterima untuk diterbitkan : dd-mm-yyyy

ABSTRAK

Riset ini mempunyai tujuan guna memberi bukti empiris yang berkaitan dengan peran faktor-faktor tersebut dalam meningkatkan maupun melemahkan kualitas audit pada sektor manufaktur yang tercatat di BEI. Penelitian ini merupakan studi kuantitatif yang melakukan uji dampak *fee* audit, masa jabatan auditor (*audit tenure*), rotasi audit, serta reputasi auditor terhadap kualitas audit dalam industri manufaktur yang tercatat di BEI sepanjang periode 2022–2024. Sampel riset mencakup atas 17 industri yang dipilih memakai metode purposive sampling. Data sekunder dikumpulkan dari sumber resmi BEI, sedangkan alat analisis yang dipakai yakni SPSS 25 dengan metode regresi logistik sebagai pendekatan utama. Hasil tes hipotesis parsial membuktikan *audit tenure*, rotasi audit, dan reputasi auditor memberi dampak positif signifikan pada kualitas audit. Sebaliknya, *fee* audit tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kualitas audit, yang mengindikasikan bahwa besarnya *fee*, baik tinggi maupun rendah, tidak cukup untuk menjamin kualitas hasil audit. Selanjutnya, nilai koefisien determinasi (Nagelkerke R Square) sejumlah 0,731 menunjukkan variabel independen dalam model ini sanggup memberi penjelasan 73% variasi kualitas audit, sedangkan 27% sebagai sisa diberi pengaruh melalui aspek lainnya yang tidak diriset.

Kata Kunci: *fee* audit, *audit tenure*, rotasi audit, reputasi auditor, kualitas audit.

ABSTRACT

The purpose of this study is to present actual data on how these variables affect audit quality in the manufacturing industry on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The impact of audit fees, audit tenure, audit rotation, and auditor reputation on audit quality in manufacturing businesses listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) between 2022 and 2024 is examined in this quantitative study. 17 businesses are chosen as the research sample for the study using purposive sampling. Secondary data was gathered from official IDX sources, and SPSS 25 was used as the analysis tool, with logistic regression serving as the primary statistical technique. Audit tenure, audit rotation, and auditor reputation significantly improve audit quality, according to the partial hypothesis testing results. Conversely, there is no discernible correlation between audit fees and audit quality, suggesting that varying costs by themselves cannot ensure the caliber of audit findings. Additionally, the coefficient of determination (Nagelkerke R Square) is 0.731, indicating that the independent variables in this model account for 73% of the variation in audit quality, with other factors not included in this study influencing the remaining 27%.

Keywords: *audit fee, audit tenure, audit rotation, auditor reputation, audit quality.*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada konteks pasar modal modern dan perkembangan tata kelola perusahaan, audit eksternal memiliki fungsi sentral sebagai mekanisme pengawasan untuk memastikan integritas serta keandalan laporan keuangan (Santos-Jaén et al., 2025). Peran strategis ini menjadikan audit sebagai komponen esensial dalam mendukung pengambilan keputusan yang rasional untuk penanam modal, regulator, serta berbagai pemangku kepentingan. Laporan keuangan yang telah diaudit tidak hanya menjadi alat evaluasi kinerja, namun juga menunjukkan tingkat kepatuhan

perusahaan terhadap standar akuntansi dan regulasi yang berlaku, sehingga berpengaruh langsung terhadap persepsi publik dan nilai perusahaan. Maka dari itu, memastikan kualitas audit berperan sebagai aspek fundamental, terutama bagi industri yang tercatat di BEI dan menjadi sorotan pelaku pasar.

Kualitas audit yang tinggi merefleksikan kemampuan auditor guna mendeteksi serta melaporkan kesalahan material pada laporan keuangan. Kemampuan tersebut merupakan elemen penting dalam menjaga transparansi dan kepercayaan pasar (Hsiao et al., 2025; McKenna et al., 2025). Sebaliknya, kualitas audit yang rendah dapat menimbulkan konsekuensi serius bagi stabilitas pasar dan keberlangsungan perusahaan. Kasus besar seperti Enron dan WorldCom merupakan contoh ekstrem bagaimana lemahnya monitoring audit dapat menimbulkan kegagalan perusahaan dan ketidakstabilan pada pasar modal global. Walaupun konteksnya terjadi di negara lain, dampaknya memberikan pelajaran penting bagi regulator dan profesi akuntansi di Indonesia mengenai urgensi penguatan kualitas pemeriksaan.

Seiring meningkatnya tuntutan publik terhadap akuntabilitas dan transparansi setelah berbagai krisis ekonomi global, perhatian terhadap sejumlah aspek yang memengaruhi kualitas audit semakin besar. Sejumlah riset sebelumnya sudah mengidentifikasi sejumlah faktor utama yang berpotensi memengaruhi kualitas hasil audit, seperti halnya *fee* audit, *audit tenure*, rotasi audit, serta reputasi auditor (Andriani & Nursiam, 2018; Dewita & NR, 2023; Wijaya et al., 2024; Zhang et al., 2022). Faktor-faktor ini diyakini memiliki keterkaitan erat dengan independensi auditor, profesionalisme, serta kredibilitas informasi yang disampaikan kepada publik.

Namun, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan ketidakkonsistenan. *Audit tenure*, misalnya, mampu menambahkan kualitas audit dikarenakan auditor mempunyai wawasan yang lebih mendalam terhadap proses bisnis klien. Tetapi periode penugasan yang terlalu panjang justru dapat menurunkan independensi auditor (Salehi et al., 2019; Tabsyir et al., 2025). Hal serupa terjadi pada *fee* audit. Sebagian penelitian berpendapat bahwa tingginya *fee* audit menggambarkan kualitas audit yang lebih baik dikarenakan memungkinkan alokasi sumber daya yang lebih besar. Namun, penelitian lainnya menilai *fee* tinggi justru dapat menimbulkan ketergantungan auditor pada klien sehingga mengurangi objektivitas (Beardsley et al., 2021; Hartaty & Dianawati, 2024).

Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara *fee* audit, *audit tenure*, rotasi audit, reputasi auditor, dan kualitas audit masih membutuhkan kajian lebih lanjut (Ghafran & O'Sullivan, 2017). Selain itu, karakteristik perusahaan Indonesia, termasuk tingkat kepatuhan regulasi, struktur kepemilikan, serta dinamika sektor industri, dapat memberikan hasil yang berbeda dibanding negara lain. Maka dari itu, riset ini penting dilaksanakan guna memberikan bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor tersebut, khususnya pada perusahaan manufaktur yang merupakan sektor strategis dalam perekonomian Indonesia.

Di sisi lain, fenomena praktik audit di Indonesia menunjukkan berbagai dinamika yang relevan untuk diteliti. Pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) terus memperketat regulasi terkait rotasi auditor dan kewajiban transparansi *fee* audit. Implementasi regulasi ini perlu dievaluasi dari sisi efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas audit. Banyak perusahaan manufaktur masih memiliki hubungan jangka panjang dengan auditor tertentu, sehingga potensi penurunan independensi tetap menjadi isu penting. Selain itu, kecenderungan meningkatnya biaya audit pada perusahaan dengan kompleksitas usaha yang semakin besar juga menjadi aspek yang perlu dikaji untuk melihat keterkaitannya dengan kualitas audit.

Berlandaskan atas penjabaran sebelumnya, riset ini dilaksanakan guna memberi pemahaman lebih mendalam yang berkaitan dengan bagaimana *fee* audit, *audit tenure*, rotasi audit, serta reputasi auditor memengaruhi kualitas audit dalam industri manufaktur di Indonesia. Dengan mengingat

pentingnya peran laporan keuangan yang andal dalam mendukung stabilitas pasar, hasil riset ini harapannya mampu memberi sumbangan nyata untuk dunia akademik maupun praktik profesional.

2. METODE PENELITIAN

Riset ini memakai pendekatan kuantitatif karena seluruh proses analisis bertumpu pada data numerik yang dapat diukur secara objektif dan dianalisis menggunakan teknik statistik (Sugiyono, 2018). Pendekatan kuantitatif dipakai guna melakukan uji korelasi antara variabel *fee* audit, *audit tenure*, rotasi audit, serta reputasi auditor terhadap kualitas audit dalam industri manufaktur yang tercatat di BEI. Penggunaan pendekatan ini dianggap tepat karena penelitian bertujuan melakukan tes hipotesis yang sudah dirumuskan berdasarkan teori dan penelitian terdahulu. Selain itu, pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti melakukan generalisasi temuan secara lebih luas selama sampel yang digunakan memenuhi kriteria representatif. Dengan demikian, pendekatan kuantitatif memberikan landasan yang kuat untuk menghasilkan kesimpulan yang valid sesuai prinsip ilmiah (Sugiyono, 2018).

Sumber data utama pada riset ini ialah data sekunder yang didapatkan melalui laporan tahunan, laporan keuangan, serta laporan audit perusahaan yang diunggah secara resmi melalui situs Bursa Efek Indonesia. Data sekunder dipilih karena menyediakan informasi yang telah terverifikasi, terdokumentasi, serta dapat diakses secara konsisten selama periode penelitian. Selain itu, penggunaan data sekunder memudahkan peneliti untuk melakukan perbandingan antar periode dan mengurangi potensi bias subjektivitas peneliti dalam pengumpulan data. Populasi penelitian mencakup seluruh industri manufaktur sektor aneka industri yang tercatat di BEI pada tahun 2022–2024. Pemilihan sampel dilaksanakan melalui penggunaan teknik purposive sampling berlandaskan kriteria relevan alhasil data yang digunakan dapat mewakili kondisi populasi secara akurat (Sugiyono, 2018).

Teknik pengumpulan data pada riset ini memakai metode dokumentasi, yakni teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan mengakses, menelaah, dan mencatat informasi yang ditemukan pada laporan tahunan, laporan keuangan, dan laporan audit perusahaan. Metode dokumentasi dipilih karena mampu menyediakan data historis dan faktual sesuai kebutuhan analisis penelitian (Sugiyono, 2018). Seluruh dokumen didapatkan dalam situs resmi BEI serta laman resmi setiap industri untuk memastikan keakuratan dan keabsahan data. Teknik ini juga memungkinkan peneliti memperoleh data secara efisien tanpa perlu melakukan interaksi langsung dengan objek penelitian. Dengan demikian, teknik dokumentasi menjadi metode yang relevan untuk penelitian kuantitatif yang memanfaatkan data sekunder dalam jumlah besar (Sugiyono, 2018).

Variabel yang dipakai pada studi ini mencakup atas variabel dependen serta independen. Variabel dependen yang dipakai yakni kualitas audit (Y). Kualitas audit merupakan sebagai tingkat ketepatan pelaporan auditor, sesuai standar audit, yang mencakup informasi mengenai setiap penyimpangan akuntansi yang ditemukan dalam laporan keuangan perusahaan klien. Variabel ini dilakukan pengukuran melalui penggunaan variable dummy, 1 untuk KAP tepat waktu dan 0 untuk KAP tidak tepat waktu. Variabel Independen yang digunakan mencakup:

a. Variabel *Fee* Audit (X1)

Fee audit yaitu biaya yang diberikan pada akuntan publik selaku imbalan atas penyelesaian jasa audit. Pengukuran variabel ini memakai logaritma natural (\ln) dari professional *fee* yang diterima oleh auditor.

b. Variabel *Audit tenure* (X2)

Audit tenure adalah masa audit ialah durasi yang ditentukan di mana auditor hendak memberi jasa audit yang disepakati terhadap klien. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan

melakukan perhitungan jumlah tahun masa perikatan, tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 serta dilakukan penambahan 1 dalam tahun-tahun selanjutnya.

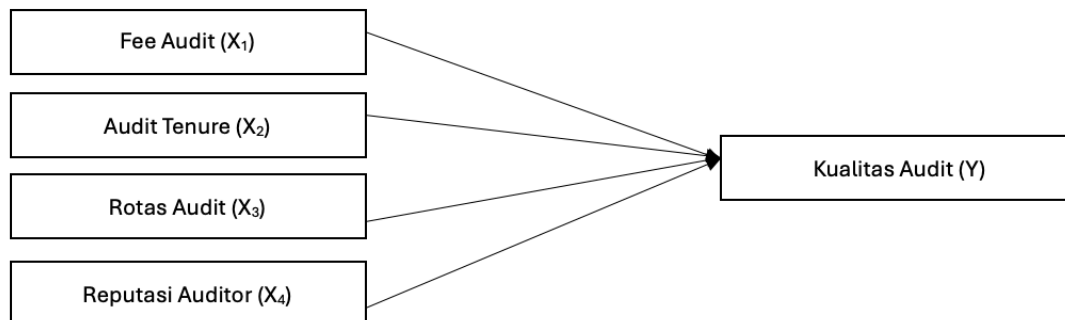
c. Variabel Rotasi Audit (X_3)

Rotasi audit adalah penggantian secara berkala dari pihak audit independen dalam suatu perusahaan dengan tujuan untuk mengurangi potensi konflik kepentingan yang mungkin timbul akibat keterlibatan auditor dalam jangka waktu yang terlalu lama dengan klien. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan variabel dummy, kode 1 diberikan jikalau industri menjalankan rotasi audit serta kode 0 diberikan jikalau industri tidak menjalankan rotasi audit.

d. Variabel Reputasi Auditor (X_4)

Reputasi auditor ialah ukuran yang membuktikan potensi auditor untuk bersikap independen serta menjalankan audit dengan cara professional. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan variabel dummy, Dimana untuk auditor yang berasal dari KAP yang memiliki afiliasi dengan KAP Big Four alhasil menghasilkan nilai 1, serta untuk KAP yang tidak termasuk Big Four menghasilkan nilai 0.

Gambar 1. Kerangka Konseptual
Sumber: Data diolah oleh peneliti



Teknik analisis data yang dipakai pada riset ini ialah analisis regresi logistik, mengingat variabel dependen berupa kualitas audit bersifat kategorikal atau berbentuk dummy. Regresi logistik merupakan metode analisis yang memungkinkan peneliti memprediksi probabilitas suatu kejadian berdasarkan variabel bebas yang dapat berupa kombinasi data metrik maupun nonmetrik (Ghozali, 2018). Metode ini tidak mensyaratkan terpenuhinya asumsi normalitas multivariat sehingga lebih fleksibel digunakan untuk data keuangan perusahaan yang cenderung tidak berdistribusi normal. Selain itu, regresi logistik memberikan hasil yang mudah diinterpretasikan melalui nilai odds ratio dan tingkat signifikansi variabel independen. Penggunaan metode ini relevan guna melakukan tes apakah *fee* audit, *audit tenure*, rotasi audit, serta reputasi auditor mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas audit (Ghozali, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data memakai bantuan software SPSS. Analisis dilakukan guna memberi jawaban terkait rumusan permasalahan sekaligus menjalankan tes hipotesis yang sudah ditetapkan sebelumnya. Hasil riset disajikan melalui analisis statistik deskriptif dan dilanjutkan dengan pengujian model regresi logistik guna menyelidiki dampak variabel independen terhadap kualitas audit. Tabel 1 berikut menggambarkan hasil analisis statistik deskriptif dari seluruh variabel riset.

Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Sumber: Hasil Olah Data

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Audit	51	0	1	.80	.401
Fee Audit	51	11.54	23.61	18.7441	3.38869
Audit tenure	51	1	3	1.67	.792
Rotasi Audit	51	0	1	.53	.504
Reputasi Auditor	51	0	1	.35	.483
Valid N (listwise)	51				

Berdasarkan Tabel 1 di atas, analisis statistik deskriptif menunjukkan kualitas audit pada 51 observasi penelitian memiliki nilai minimum 0 dan maksimum 1, dengan nilai rerata sejumlah 0,80 serta standar deviasi 0,401. Hal ini memberi indikasi bahwasanya hampir seluruh industri sampel cenderung mempunyai kualitas audit yang tinggi, karena nilai rata-rata mendekati angka maksimum. Variabel *fee* audit memiliki nilai minimum sebesar 11,54 dan maksimum sebesar 23,61 dengan rata-rata 18,7441 serta standar deviasi 3,38869. Artinya, terdapat variasi biaya audit yang cukup besar antar perusahaan dalam sampel penelitian, namun rata-rata biaya audit berada pada kisaran menengah sehingga masih relatif seimbang di antara perusahaan.

Untuk variabel *audit tenure*, nilai minimum adalah 1 tahun serta maksimum 3 tahun dengan rerata 1,67 serta standar deviasi 0,792. Perihal tersebut membuktikan bahwasanya hampir seluruh industri pada sampel memiliki masa jabatan auditor relatif singkat, meskipun terdapat variasi antar perusahaan. Variabel rotasi audit mempunyai nilai minimum 0 serta maksimum 1 dengan rata-rata 0,53 serta standar deviasi 0,504, yang mengindikasikan bahwasanya hampir setengah dari perusahaan sampel melakukan rotasi auditor sesuai ketentuan. Sementara itu, reputasi auditor juga bernilai minimum 0 serta maksimum 1 dengan rerata 0,35 serta standar deviasi 0,483. Nilai rata-rata ini membuktikan hanya sebagian kecil perusahaan dalam sampel yang menggunakan auditor dengan reputasi tinggi, sedangkan mayoritas masih menggunakan auditor dengan reputasi relatif rendah.

Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan uji Hosmer and Lemeshow's *Goodness of Fit*. Tes dilaksanakan guna mengukur model yang dipotensikan supaya data cocok ataupun selaras terhadap model. Jikalau nilai statistik Hosmer and Lemeshow's *Goodness of Fit* melampaui 0,05 mempunyai arti HO diterima serta model mampu diterima serta layak dipakai dalam riset. Perihal ini mampu diamati dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow
Sumber: Hasil Olah Data

Step	Chi-square	df	Sig.
1	9.706	8	.286

Berlandaskan atas Tabel 2 diatas mampu diketahui bahwasanya tes membuktikan nilai signifikansi sejumlah 0,999 yakni melampaui 0,05 yang mempunyai arti HO diterima. Perihal tersebut menunjukkan bahwa model dapat diterima dan layak untuk digunakan dalam penelitian.

Overall Model Fit

Kelayakan model regresi logistik dinilai melalui nilai -2 Log Likelihood (-2LL), di mana semakin kecil nilainya maka semakin baik model dalam menjelaskan hubungan variabel.

Tabel 3 -2Log Likelihood pada Blok Awal

Sumber: Hasil Olah Data

Iteration History ^{a,b,c,d}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	50.800	1.216
	2	50.482	1.401
	3	50.482	1.411
	4	50.482	1.411

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 50.482

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel 4 -Log Likelihood pada Blok Akhir

Sumber: Hasil Olah Data

Iteration History ^{a,b,c,d}							
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	FA	AT	RA	PA
Step 1	1	45.051	3.635	.031	-1.417	-1.311	.150
	2	43.910	4.219	.051	-1.745	-1.539	.251
	3	43.883	4.251	.056	-1.791	-1.546	.278
	4	43.883	4.250	.057	-1.792	-1.545	.280
	5	43.883	4.250	.057	-1.792	-1.545	.280

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 50.482

d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Berlandaskan atas Tabel 3 serta 4 sebelumnya mampu diamati bahwasanya nilai -2Log likelihood dalam tabel awal ialah 50.482 sementara nilai -2Log likelihood dalam tabel akhir selepas model ditambahkan konstanta serta variabel bebas ialah 43.883. Penyusutan nilai -2Log likelihood ini membuktikan model pada riset regresi ini baik ataupun dengan kata lain sudah fit terhadap data.

Uji Pseudo R Square

Besaran koefisien determinasi dalam model regresi logistik diperlihatkan melalui nilai Nagelkerke R Square pada model summary. Nagelkerke R Square ialah uji yang dilaksanakan guna mengetahui sebesar apa variasi variabel independen sanggup memberikan penjelasan terkait variasi variabel dependen. Nilai Nagelkerke R Square beragam antara 1 hingga 0. Makin mendekati nilai 1 alhasil model diberikan anggapan makin *goodness of fit*, sedangkan makin mendekati nilai 0 alhasil model makin tidak *goodness of fit*. Di bawah ini hasil nilai Nagelkerke R Square mampu diamati dalam Tabel 5 berikut:

Tabel 5 Pseudo R Square
Sumber: Hasil Olah Data

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	32.421 ^a	.507	.731

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Berlandaskan atas Tabel 5 sebelumnya, mampu dimengerti nilai Nagelkerke R Square sejumlah 0,731 membuktikan variabel dependen yakni kualitas audit, mampu diberi penjelasan melalui variabel independen yakni *fee* audit, *audit tenure*, rotasi audit serta reputasi auditor sejumlah 73,1% serta memiliki sisa sejumlah 26,9% dapat diberi penjelasan melalui variabel lainnya yang tidak ditemukan pada model riset.

Model Regresi Logistik

Model regresi logistik dipakai pada riset ini guna menguji dampak variabel independen yang terdiri dari *fee* audit (FA), *audit tenure* (AT), rotasi audit (RA), serta reputasi auditor (PA) terhadap kualitas audit sebagai variabel dependen. Hasil tes model regresi logistik ditunjukkan pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6 Hasil Pengujian Model Regresi Logistik
Sumber: Hasil Olah Data

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	FA	.057	.114	.246	1	.620	1.058
	AT	2.315	.860	7.247	1	.007	10.129
	RA	3.737	1.364	7.508	1	.006	41.953
	PA	3.736	1.335	7.828	1	.005	41.918
	Constant	-6.173	2.670	5.347	1	.021	.002

a. Variable(s) entered on step 1: FA, AT, RA, PA.

Ket: FA: Fee Audit, AT: Audit tenure, RA: Rotasi Audit, PA: Reputasi Auditor

Berlandaskan Tabel 6 sebelumnya, mampu diperoleh persamaan regresi logistik yang terbentuk yakni di bawah ini:

$$\text{logit}(p) = \ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = -6.173 + 0.057 \text{ FA} + 2.315 \text{ AT} + 3.373 \text{ RA} + 3.736 \text{ PA}$$

Berdasarkan persamaan berikut, maka dapat dijelaskan bahwa:

- Konstanta -6,173 artinya jika *fee* audit (FA), *audit tenure* (AT), rotasi audit (RA), dan reputasi auditor (PA) bernilai 0, alhasil probabilitas kualitas audit akan ditemukan penyusutan sejumlah 6,173.
- Koefisien regresi variabel *fee* audit sejumlah 0,057 artinya peningkatan *fee* audit sejumlah 1 hendak menaikkan probabilitas kualitas audit sejumlah 0,057, namun hasil ini tidak signifikan ($p = 0,620$).
- Koefisien regresi variabel *audit tenure* sejumlah 2,315 mempunyai arti kenaikan *audit tenure* sejumlah 1 hendak meningkatkan probabilitas kualitas audit sejumlah 2,315. Nilai Exp(B) 10,129 membuktikan bahwasanya setiap peningkatan 1 satuan AT menaikkan peluang (odds) kualitas audit sejumlah 10,129 kali.

- d. Koefisien regresi variabel rotasi audit sebesar 3,737 artinya peningkatan rotasi audit sejumlah 1 hendak menaikkan probabilitas kualitas audit sejumlah 3,737. Nilai $\text{Exp}(B)$ 41,953 membuktikan setiap peningkatan 1 satuan RA menaikkan peluang kualitas audit sejumlah 41,953 kali.
- e. Koefisien regresi variabel reputasi auditor sejumlah 3,736 artinya peningkatan reputasi auditor sejumlah 1 hendak menaikkan probabilitas kualitas audit sejumlah 3,736. Nilai $\text{Exp}(B)$ 41,918 membuktikan bahwasanya setiap peningkatan 1 satuan PA menaikkan peluang kualitas audit sejumlah 41,918 kali.

Hasil Uji Simultan

Tes simultan dalam regresi logistik dilakukan guna menyelidiki apakah variabel independen yang digunakan pada penelitian dengan cara bersamaan memengaruhi signifikan terhadap variabel dependen, yakni kualitas audit. Tabel 7 memberikan hasil untuk tes simultan.

Tabel 7 Hasil Omnibus Test of Model Coefficient
Sumber: Hasil Olah Data

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	26.599	4	.000
	Block	26.599	4	.000
	Model	26.599	4	.000

Berlandaskan Tabel 7 sebelumnya mampu diketahui hasil tes Omnibus Tests of Model Coefficients diperoleh nilai Chi-square, df, dan Sig. (Signifikan). Nilai Chi-square diperoleh sebesar 26,599 dan signifikansi sejumlah 0,000 dimana nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, perihal tersebut menunjukkan bahwasanya H_0 diberi penolakan serta H_a diterima. Alhasil, variabel *fee* audit (FA), *audit tenure* (AT), rotasi audit (RA), serta reputasi auditor (PA) dengan cara simultan memengaruhi kualitas audit.

Hasil Uji Parsial

Berlandaskan atas hasil uji parsial dalam Tabel 4.6, dimengerti bahwasanya variabel *fee* audit (FA) bernilai signifikansi sejumlah 0,620 yang melampaui 0,05. Hal tersebut membuktikan bahwasanya *fee* audit tidak memengaruhi signifikan pada kualitas audit, alhasil hipotesis yang memberi pernyataan ditemukannya dampak *fee* audit pada kualitas audit ditolak. Sementara itu, variabel *audit tenure* (AT) mendapatkan nilai signifikansi sejumlah 0,007 yang tidak mencapai 0,05 dengan koefisien positif sebesar 2,315. Hasil ini mengindikasikan bahwa *audit tenure* memengaruhi positif serta signifikan terhadap kualitas audit. Alhasil, hipotesis yang memberi pernyataan “adanya pengaruh Audit tenure terhadap kualitas audit” diterima.

Selanjutnya, variabel rotasi audit (RA) membuktikan nilai signifikansi sejumlah 0,006 yang tidak mencapai 0,05 dengan koefisien positif sejumlah 3,737. Temuan ini membuktikan bahwa rotasi audit memengaruhi positif serta signifikan pada kualitas audit, sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima. Terakhir, variabel reputasi auditor (PA) bernilai signifikansi sejumlah 0,005 yang tidak mencapai 0,05 dengan koefisien positif sebesar 3,736. Hal ini berarti reputasi auditor memengaruhi positif serta signifikan terhadap kualitas audit. Alhasil, hipotesis yang memberi pernyataan “adanya pengaruh Reputasi Auditor terhadap kualitas audit” juga diterima.

Bahasan

Pengaruh *Fee Audit* terhadap Kualitas Audit

Berlandaskan hasil analisis data *fee* audit tidak memengaruhi signifikan pada kualitas audit. Sejalan dengan sejumlah literatur sebelumnya yang juga melaporkan hasil yang ambigu atau non-signifikan (Hartaty & Dianawati, 2024). Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara biaya yang dibayarkan kepada auditor dan mutu layanan audit tidak bersifat linier atau langsung. Climent-Serrano et al. (2018) menjelaskan setelah krisis keuangan global tahun 2008, intensitas persaingan antar kantor audit meningkat drastis, sehingga memicu tren audit biaya rendah, dimana perusahaan klien menekan auditor untuk memotong biaya. Chen et al. (2018) juga menerangkan kekhawatiran jika muncul pemotongan biaya yang meluas dapat menyebabkan upaya audit yang lebih rendah atau shortcut, yang pada akhirnya merusak kualitas audit. Namun, temuan non-signifikan ini menyarankan bahwa kekhawatiran tersebut mungkin tidak selalu terwujud di pasar.

Ketiadaan korelasi yang signifikan antara *fee* audit serta kualitas audit dapat dijelaskan oleh beberapa mekanisme yang bekerja sebagai penyeimbang. Salah satu argumen utama adalah adanya insentif berbasis reputasi dan mekanisme pasar yang mencegah auditor, terutama Kantor Akuntan Publik (KAP) besar, guna mengorbankan kualitas audit meskipun menghadapi tekanan pemotongan biaya. Auditor menyadari bahwa kegagalan audit tunggal dapat mengakibatkan tuntutan hukum yang mahal dan merusak reputasi jangka panjang, yang jauh lebih berharga daripada penghematan biaya jangka pendek. Studi Chen et al. (2018) mendukung pandangan ini, menunjukkan bahwa meskipun terjadi pemotongan biaya audit yang signifikan selama Krisis Keuangan Global, tidak ditemukan perbedaan signifikan pada kualitas laba ataupun kualitas audit (diprakersai oleh opini going concern atau restatement) antara perusahaan yang menerima pemotongan biaya dan perusahaan kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa auditor secara sukarela mempertahankan upaya audit yang memadai meskipun kompensasi yang diterima berkurang.

Penemuan non-signifikan ini juga dapat terjadi karena *fee* audit bukanlah penentu tunggal kualitas audit, melainkan dipengaruhi secara kompleks oleh variabel lain. Hartaty & Dianawati (2024), meskipun meta-analisis mereka menyimpulkan adanya efek positif secara umum, mereka juga menyoroti bahwa temuan yang bertentangan di literatur sebelumnya dimoderasi oleh berbagai faktor, seperti jenis audit *fee* dan cara pengukuran kualitas audit. Di sisi lain, Climent-Serrano et al. (2018) membuktikan bahwasanya kualitas layanan audit, yang diukur dengan metrik kinerja klien seperti EBITDA, tetap stabil meskipun terjadi penurunan biaya audit. Ini mengindikasikan bahwa kualitas audit yang dipersepsikan pasar mungkin lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor non-biaya, seperti reputasi auditor, spesialisasi industri, atau bahkan dinamika hubungan tenure dan rotasi, yang secara simultan Anda teliti. Dalam konteks ini, pengaruh *fee* audit menjadi tereduksi atau terserap oleh efek variabel-variabel struktural ini.

Hasil yang tidak signifikan ini memiliki implikasi penting, terutama dalam konteks pasar di mana penelitian ini dilakukan. Ini menunjukkan bahwa di lingkungan pasar lokal, mekanisme regulasi dan insentif pasar yang ada mungkin cukup efektif dalam memaksa auditor mempertahankan standar kualitas, terlepas dari fluktuasi biaya. Hal ini memberikan jaminan bahwa klien yang membayar biaya lebih rendah tidak secara otomatis menerima audit berkualitas buruk. Namun, penting untuk dicatat bahwa dalam beberapa studi, investor cenderung menilai kualitas audit sebagai “rata-rata” ketika tidak diberikan informasi kontekstual tambahan mengenai biaya audit dibandingkan dengan rata-rata industri. Oleh karena itu, temuan ini menyarankan perlunya penelitian lanjutan untuk menguji bagaimana hubungan *fee* audit pada kualitas audit dimoderasi oleh faktor spesifik klien (misalnya, risiko klien atau tata kelola perusahaan yang kuat) atau bagaimana pengukuran kualitas audit yang berbeda (seperti discretionary accrual dibandingkan

dengan probabilitas restatement atau opini going concern) dapat mengungkapkan hubungan yang tersembunyi.

Pengaruh Audit *tenure* terhadap Kualitas Audit

Hasil riset menunjukkan bahwa audit tenure memengaruhi positif signifikan terhadap kualitas audit. Temuan riset ini yang membuktikan audit tenure memengaruhi positif signifikan pada kualitas audit sejalan dengan hipotesis *learning effect* ataupun kurva belajar auditor. Logika utamanya adalah bahwa makin lamanya masa perikatan (tenure) auditor terhadap klien, semakin besar peluang auditor untuk mengembangkan wawasan serta keahlian spesifik tentang perusahaan tersebut. Pengetahuan ini meliputi pemahaman mendalam tentang lingkungan bisnis klien, sistem pengendalian internal, risiko bawaan (inherent risk), dan sistem informasi akuntansi yang kompleks.

Hasil ini menerangkan bahwa masa perikatan memungkinkan auditor menjadi lebih kompeten karena auditor lebih memahami secara rinci pengendalian internal, sistem informasi akuntansi, dan risiko spesifik perusahaan. Hal ini secara eksplisit ditegaskan dalam Sososutiksno & Deeng (2023), yang menyiratkan bahwa pemahaman yang lebih dalam ini berkorelasi dengan kualitas audit yang lebih tinggi. Keahlian yang meningkat ini memungkinkan auditor untuk merancang dan melaksanakan prosedur audit yang lebih efisien dan efektif. Penelitian mengaitkan auditor tenure tidak hanya pada kualitas teknis audit, tetapi juga pada bagaimana faktor ini memengaruhi persepsi pasar terhadap klien. Studi oleh Santos-Jaén et al. (2025) bertujuan untuk menyelidiki dampak audit *fees* dan masa perikatan auditor terhadap valuasi perusahaan, yang menyiratkan bahwa pasar mungkin melihat tenure yang lebih lama (sebelum batasan wajib) sebagai indikasi stabilitas dan pengetahuan mendalam auditor, yang pada akhirnya bernilai bagi pemegang saham.

Disisi lain hasil positif ini juga menegaskan kembali bahwa di pasar lokal (seperti Indonesia), perhatian terhadap audit tenure tetap menjadi fokus penelitian utama. Tabsyir et al. (2025) bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh masa perikatan auditor terhadap kualitas audit, menunjukkan bahwa isu ini relevan dengan perdebatan regulasi mengenai rotasi wajib yang diatur oleh pemerintah. Demikian pula, penelitian oleh Himawan & Risa (2025) secara spesifik mempunyai tujuan guna meriset dampak *audit tenure* serta ukuran perusahaan pada kualitas audit, memperkuat bahwa tenure merupakan prediktor yang valid dalam konteks perusahaan dan industri tertentu.

Meskipun masa perikatan yang sangat lama dikhawatirkan dapat merusak independensi, hasil positif ini dapat dijelaskan melalui mekanisme audit *partner tenure* yang lebih spesifik. Penelitian oleh Singh et al. (2019) menguji pengaruh individual dan gabungan dari layanan non-audit serta lama periode perikatan mitra audit terhadap kualitas audit. Temuan yang Anda peroleh dapat mengindikasikan bahwa sementara audit firm tenure bertambah (meningkatkan *learning effect*), mekanisme rotasi partner (atau fokus pada *partner tenure*) yang lebih ketat dapat memitigasi risiko independensi, sehingga mempertahankan efek positif dari *learning effect* tersebut.

Pengaruh Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit

Hasil riset membuktikan rotasi audit memengaruhi positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Temuan ini memberikan dukungan empiris terhadap kebijakan mandatory rotation yang ditentukan oleh regulator, yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui POJK 13/2017 dan POJK 9/2023 serta IAPI melalui Kode Etik Profesi Akuntan Publik (KEPAP 2020) yang mensyaratkan rotasi dan cooling-off period untuk menjaga independensi auditor. Secara logis, pergantian auditor secara berkala dinilai efektif dalam memutus kedekatan hubungan (familiarity threat) antara auditor dan manajemen klien sehingga independensi auditor meningkat (Wardani et al., 2022). Auditor yang baru ditunjuk juga membawa perspektif segar (fresh look) dan skeptisisme profesional yang lebih

tinggi, yang mendorong penerapan prosedur audit yang lebih ekstensif serta keberanian dalam mengungkap salah saji material, sehingga secara langsung berdampak terhadap kenaikan kualitas audit.

Pengaruh positif ini selaras terhadap sejumlah riset terdahulu yang mengidentifikasi rotasi sebagai mekanisme penting untuk memitigasi risiko independensi. Riset yang dilaksanakan Dewita & NR (2023), yang secara eksplisit mempunyai tujuan guna melakukan uji dampak *audit tenure*, rotasi audit, serta *fee* audit pada kualitas audit, menunjukkan bahwa variabel-variabel ini merupakan elemen penting yang terus dieksplorasi dalam upaya menjaga integritas pelaporan keuangan. Demikian pula, studi-studi multivariabel yang komprehensif, seperti yang dilaksanakan Indahsari et al. (2023) yang menguji rotasi audit bersama *fee* audit dan *tenure* audit, menegaskan bahwa rotasi audit merupakan bagian dari instrumen tata kelola yang relevan dan terus menerus diuji signifikansinya oleh para akademisi.

Meskipun demikian, temuan ini kontras dengan pandangan yang memberi pernyataan bahwasanya rotasi audit tidak diperlukan. Misalnya, studi oleh Sososutiksno & Deeng (2023) menemukan bahwa rotasi audit tidak memengaruhi kualitas audit, dengan argumen bahwa auditor yang menjunjung tinggi profesionalisme hendak bertindak independen terlepas dari rotasi. Namun, hasil positif dan signifikan pada riset ini membuktikan bahwasanya dalam konteks pasar yang diamati, efek kelembagaan dari rotasi wajib (untuk menjamin independensi) lebih dominan dan efektif daripada hanya mengandalkan profesionalisme individu auditor. Rotasi audit memberikan dorongan eksternal yang diperlukan untuk menjaga independensi, yang kemudian diterjemahkan menjadi kualitas audit yang lebih tinggi (Corbella et al., 2015).

Secara implisit, hasil ini memberikan konfirmasi bagi para investor dan regulator bahwa peraturan mengenai rotasi wajib telah mencapai tujuannya dalam pasar modal, yaitu untuk memastikan bahwa kualitas audit dijaga melalui mekanisme pencegahan konflik kepentingan. Hal ini memberikan sinyal positif bahwa laporan keuangan yang diaudit di bawah rezim rotasi cenderung lebih kredibel, mengurangi asimetri informasi, dan pada akhirnya meningkatkan kepercayaan publik terhadap integritas pelaporan keuangan perusahaan.

Pengaruh Rotasi Auditor terhadap Kualitas Audit

Hasil riset membuktikan bahwasanya rotasi audit memengaruhi positif serta signifikan pada kualitas audit. Temuan riset ini yang menunjukkan bahwasanya rotasi audit memengaruhi positif serta signifikan terhadap kualitas audit memberikan dukungan empiris yang kuat terhadap tujuan utama dari kebijakan rotasi wajib (*mandatory rotation*) yang diterapkan oleh regulator. Logika fundamental di balik hasil ini adalah bahwa pergantian auditor secara berkala efektif dalam memutus kedekatan hubungan (*familiarity threat*) antara auditor dan manajemen klien, sehingga meningkatkan independensi auditor (Wardani et al., 2022). Auditor yang baru ditunjuk membawa perspektif segar (*fresh look*) dan skeptisisme profesional yang lebih besar, yang memberi dorongan pada mereka guna menjalankan prosedur audit yang lebih ekstensif dan lebih berani dalam melaporkan salah saji material, yang secara langsung menaikkan kualitas audit.

Pengaruh positif ini selaras terhadap sejumlah riset terdahulu yang mengidentifikasi rotasi sebagai mekanisme penting untuk memitigasi risiko independensi. Riset yang dilaksanakan Dewita & NR (2023), yang secara eksplisit bertujuan guna melakukan tes dampak *audit tenure*, rotasi audit, dan *fee* audit terhadap kualitas audit, menunjukkan bahwa variabel-variabel ini merupakan elemen penting yang terus dieksplorasi dalam upaya menjaga integritas pelaporan keuangan. Demikian pula, studi-studi multivariabel yang komprehensif, seperti yang dilaksanakan Indahsari et al. (2023) yang menguji rotasi audit bersama *fee* audit dan *tenure* audit, menegaskan bahwa rotasi

audit merupakan bagian dari instrumen tata kelola yang relevan dan terus menerus diuji signifikansinya oleh para akademisi.

Meskipun demikian, temuan ini kontras dengan pandangan yang memberi pernyataan bahwasanya rotasi audit tidak diperlukan. Misalnya, studi oleh Sososutiksno & Deeng (2023) menemukan bahwa rotasi audit tidak memengaruhi kualitas audit, dengan argumen bahwa auditor yang menjunjung tinggi profesionalisme akan bertindak independen terlepas dari rotasi. Namun, hasil positif dan signifikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks pasar yang diamati, efek kelembagaan dari rotasi wajib (untuk menjamin independensi) lebih dominan dan efektif daripada hanya mengandalkan profesionalisme individu auditor. Rotasi audit memberikan dorongan eksternal yang diperlukan untuk menjaga independensi, yang kemudian diterjemahkan menjadi kualitas audit yang lebih tinggi (Corbella et al., 2015).

Secara implisit, hasil ini memberikan konfirmasi bagi para investor dan regulator bahwa peraturan mengenai rotasi wajib telah mencapai tujuannya dalam pasar modal, yaitu untuk memastikan bahwa kualitas audit dijaga melalui mekanisme pencegahan konflik kepentingan. Hal ini memberi sinyal positif bahwasanya laporan keuangan yang diaudit di bawah rezim rotasi cenderung lebih kredibel, mengurangi asimetri informasi, serta akhirnya menambahkan keyakinan publik pada integritas pelaporan keuangan perusahaan.

Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Kualitas Audit

Hasil riset menunjukkan bahwasanya reputasi auditor memengaruhi positif signifikan pada kualitas audit. Temuan penelitian ini yang menegaskan bahwasanya reputasi auditor memengaruhi positif signifikan terhadap kualitas audit, konsisten dengan teori agensi dan sinyal pasar. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki reputasi tinggi yang masuk kategori “Big Four” condong mempertahankan mutu layanan mereka. KAP bereputasi tinggi telah berinvestasi besar dalam merek dagang, pelatihan, dan sistem kualitas, sehingga mereka memiliki insentif yang lebih besar untuk melindungi reputasi tersebut dari kerusakan, misalnya akibat tuntutan hukum atau skandal, dengan cara mempertahankan independensi dan mengeluarkan opini audit yang tepat, meskipun hal itu bertentangan dengan keinginan manajemen klien. Dalam konteks ini, klien yang memilih auditor bereputasi tinggi secara efektif mengirimkan sinyal kepada pasar mengenai komitmen mereka terhadap pelaporan keuangan yang berkualitas dan transparansi (Aridi & Agustina, 2020).

Pengaruh positif ini didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu yang secara eksplisit menguji hubungan yang sama. Penelitian oleh Wijaya et al. (2024), misalnya, mempunyai tujuan guna melakukan pengujian serta melakukan analisis dampak audit *fee*, audit tenure, reputasi auditor, komite audit, dan rotasi audit terhadap kualitas audit. Meskipun penelitian mereka memiliki cakupan variabel yang luas, mereka secara eksplisit mengidentifikasi reputasi auditor sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas audit, yang memperkuat posisi variabel ini sebagai prediktor penting. Demikian pula, meskipun beberapa penelitian memiliki hasil yang beragam, studi komprehensif seperti yang dilakukan oleh Andriani & Nursiam (2018), yang menguji *fee* audit, *audit tenure*, rotasi audit, serta reputasi auditor secara simultan, menempatkan reputasi auditor sebagai salah satu variabel kunci yang diteliti. Konsistensi dalam hasil riset ini membuktikan bahwasanya pasar modal pada umumnya mempercayai bahwa auditor yang memiliki reputasi baik cenderung lebih mampu mendeteksi salah saji material (*misstatement*) dan lebih independen dalam melaporkannya.

Lebih lanjut, dampak positif reputasi auditor ini dapat menetralkan potensi kelemahan yang timbul dari variabel lain yang diteliti, seperti audit tenure yang lama atau rotasi audit yang kurang efektif. Reputasi tinggi sering kali dikaitkan dengan sumber daya yang lebih besar, spesialisasi industri yang mendalam, dan proses peer review internal yang lebih ketat, yang semuanya meningkatkan

peluang untuk mencapai audit berkualitas tinggi (McKenna et al., 2025). Oleh karena itu, pilihan klien untuk menggunakan jasa KAP bereputasi tinggi berfungsi sebagai jaminan kualitas yang dapat dipercaya, yang ketika akhirnya hendak menurunkan angka asimetri informasi antara manajemen dengan investor.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Riset ini berhasil melakukan analisis dengan cara empiris dampak dari empat determinan krusial—Audit tenure (Masa Perikatan Audit), Rotasi Audit, Reputasi Auditor, serta *Fee Audit* (Biaya Audit)—terhadap Kualitas Audit dalam sejumlah industri yang beroperasi dalam pasar modal. Secara keseluruhan, temuan ini menyajikan pandangan yang kuat mengenai dinamika yang sebenarnya mendorong kualitas audit di lingkungan pasar yang diteliti, menunjukkan bahwa faktor-faktor berbasis pengetahuan, independensi, dan insentif pasar jauh lebih dominan dan berpengaruh daripada pertimbangan biaya murni.

Hasil analisis statistik menunjukkan secara meyakinkan bahwa tiga dari empat variabel yang diuji memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap Kualitas Audit. Pertama, temuan bahwasanya Audit tenure memengaruhi positif signifikan adalah dukungan kuat bagi konsep *Learning Effect* atau kurva belajar (the competence-building effect). Perihal tersebut mmeberi indikasi bahwa makin lamanya suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) melayani klien, semakin dalam pemahaman teknis (client-specific knowledge) yang terakumulasi mengenai sistem akuntansi, kompleksitas operasional, dan area risiko bawaan spesifik industri klien. Kedalaman pengetahuan ini meningkatkan kompetensi teknis auditor, memungkinkan mereka guna merancang prosedur audit yang lebih efisien serta efektif dalam mendeteksi salah saji material. Efek positif ini menyiratkan bahwa manfaat akumulasi pengetahuan selama periode perikatan yang lama cenderung melebihi potensi erosi independensi, setidaknya pada batas waktu tenure yang diuji.

Kedua, secara simultan, temuan bahwa Rotasi Audit juga berpengaruh positif signifikan menegaskan efektivitas kebijakan rotasi wajib, baik di tingkat partner maupun firma, sebagai mekanisme pemulihan independensi (Independence Restoration). Rotasi bertindak sebagai pemutus siklus, yang secara efektif mengakhiri ancaman kedekatan hubungan (*familiarity threat*) dan ancaman kepentingan pribadi (self-interest threat). Auditor yang baru ditunjuk dipaksa untuk menerapkan skeptisisme profesional yang lebih tinggi, cenderung melakukan peninjauan ulang yang lebih kritis, dan berpotensi mengungkap masalah yang mungkin terlewatkan atau diabaikan oleh auditor sebelumnya karena hubungan yang terlalu akrab. Hasil ini membuktikan bahwa mekanisme pasar yang mengharuskan perombakan periodik ini berhasil menjalankan fungsi pengendalian mutu yang diamanatkan oleh regulator.

Ketiga, pengaruh Reputasi Auditor yang positif dan signifikan konsisten dengan Teori Sinyal (Signaling Theory) dan model insentif berbasis pasar. Kantor Akuntan Publik dengan reputasi tinggi (misalnya, top-tier atau Big 4) memiliki modal reputasi (brand equity) yang besar untuk dilindungi. Hilangnya reputasi akibat kegagalan audit tunggal dapat mengakibatkan kerugian bisnis dan litigasi yang jauh melampaui biaya audit yang diterima. Oleh karena itu, KAP bereputasi tinggi memiliki insentif internal yang sangat kuat untuk berinvestasi dalam pelatihan superior, metodologi audit yang ketat, dan sistem pengendalian mutu yang unggul guna menjaga citra merek dan menjustifikasi *fee premium* mereka, yang semuanya secara implisit berkorelasi dengan kualitas audit yang lebih tinggi.

Sebaliknya, temuan paling krusial dan kontradiktif dari studi ini adalah bahwasanya *Fee Audit* tidak memengaruhi yang signifikan pada Kualitas Audit. Non-signifikansi ini memberikan indikasi penting yang menantang asumsi umum bahwa biaya audit yang lebih besar secara linier menjamin

pengupayaan audit yang lebih tinggi dan kualitas yang lebih baik. Ketiadaan hubungan linier ini menyarankan bahwa di pasar yang matang, tekanan kompetitif dan kekhawatiran reputasi bertindak sebagai mekanisme penyeimbang. Artinya, meskipun tren low-cost mungkin menekan margin keuntungan KAP, profesionalisme auditor yang didorong oleh insentif berbasis reputasi dan kepatuhan terhadap standar etika dan pengawasan regulator terbukti cukup efektif dalam memaksa auditor untuk mempertahankan tingkat upaya audit minimum yang diperlukan. Temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa kualitas layanan audit di lingkungan pasar ini tidak ditentukan secara tunggal oleh besaran biaya, melainkan oleh faktor kualitatif seperti pengetahuan mendalam (*tenure*), pembaruan independensi (rotasi), dan insentif perlindungan merek (reputasi). Sebagai kesimpulan akhir, peningkatan Kualitas Audit sangat dipengaruhi oleh sinergi antara pengetahuan mendalam, independensi yang diperbarui, dan insentif reputasi, sementara Biaya Audit terbukti bukan merupakan penentu tunggal atau signifikan dalam ekosistem audit saat ini.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis dan teoritis yang luas, serta menghasilkan sejumlah saran yang terarah bagi para regulator, Kantor Akuntan Publik, dan peneliti di masa mendatang. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP), implikasi manajerial yang paling penting adalah bahwa investasi berkelanjutan dalam reputasi, pelatihan, dan sistem pengendalian mutu adalah hal yang krusial, karena reputasi terbukti menjadi penentu kualitas yang paling stabil. KAP harus memandang biaya untuk meningkatkan reputasi bukan sebagai pengeluaran, melainkan sebagai aset jangka panjang (*asset-building*) yang menjamin kualitas. Selain itu, temuan mengenai *Fee Audit* yang non-signifikan memberikan semacam "izin" bagi KAP untuk tidak mengorbankan kualitas meskipun menghadapi tekanan biaya rendah dari klien. KAP harus berpegang teguh pada profesionalisme mereka, di mana upaya audit yang memadai harus dipertahankan karena adanya insentif berbasis reputasi dan kepatuhan standar profesional yang jauh lebih kuat daripada tekanan biaya jangka pendek.

Selanjutnya, bagi Komite Audit dan manajemen perusahaan, fokus harus dialihkan dari sekadar negosiasi biaya audit menjadi pengawasan aktif terhadap independensi, kompetensi, dan reputasi auditor. Mereka harus memastikan bahwa manfaat dari Audit tenure (pengetahuan) dipertahankan, sementara risiko hilangnya independensi diredam melalui kepatuhan ketat terhadap rotasi partner dan firma. Sementara itu, bagi Investor dan pengguna laporan keuangan, implikasinya adalah bahwa mereka harus memprioritaskan faktor kualitatif non-biaya seperti Reputasi Auditor dan Audit tenure yang memadai sebagai sinyal kredibilitas, daripada hanya terfokus pada biaya audit saat menilai mutu layanan audit. Secara umum, bagi Regulator seperti OJK atau profesi akuntan publik, hasil penelitian memberikan dukungan empiris yang kuat untuk mempertahankan dan bahkan memperkuat aturan rotasi wajib, karena terbukti efektif dalam memitigasi risiko *familiarity threat* dan meningkatkan kualitas audit, serta fokus pengawasan harus dialihkan untuk memastikan KAP berinvestasi secara memadai dalam pengendalian mutu internal dan menegakkan skeptisisme profesional.

Mengenai saran untuk penelitian di masa mendatang, disarankan agar peneliti menggunakan proksi Kualitas Audit yang lebih beragam dan sensitif, seperti probabilitas restatement (penyajian kembali laporan keuangan), kualitas laba non-akrual (*real earnings management*), atau temuan sanksi dari inspeksi regulator, guna memverifikasi apakah temuan mengenai pengaruh *Fee Audit* yang non-signifikan bersifat konsisten di berbagai dimensi kualitas. Selain itu, penting untuk melakukan pengujian peranan variabel moderasi ataupun mediasi, seperti halnya Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*) yang kuat ataupun Spesialisasi Industri Auditor (*Auditor Industry Specialization*), untuk mengungkap mekanisme yang lebih kompleks di balik hubungan antar variabel, misalnya menjelaskan mengapa *Fee Audit* menjadi tidak signifikan atau bagaimana *learning effect* dari Audit tenure dapat dipertahankan secara optimal. Penelitian lanjutan dapat secara eksplisit menguji model interaksi antara Audit tenure dan Rotasi Audit untuk

mengidentifikasi titik optimal masa perikatan di mana *learning effect* mencapai puncaknya sebelum risiko familiarity mulai mendominasi.

Terakhir, untuk saran kebijakan regulasi, regulator didorong untuk mempertimbangkan memperjelas dan memperketat batasan masa perikatan mitra audit individual (*Audit Partner tenure*) terlepas dari masa perikatan firma. Hal ini bertujuan agar manfaat pengetahuan mendalam (*learning effect*) dari masa perikatan firma yang lama tetap diperoleh, sambil secara efektif memitigasi risiko hilangnya independensi secara spesifik di tingkat individu melalui rotasi auditor di tingkat mitra/partner. Selain itu, regulator dapat mempertimbangkan untuk mewajibkan pengungkapan metrik kualitas yang lebih transparan, seperti pengalaman industri utama dan jam pelatihan KAP, sehingga pasar dapat menilai kualitas audit berdasarkan faktor-faktor non-biaya yang terbukti signifikan ini.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Michelle Kristian selaku dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan masukan yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan atas dukungan, motivasi, dan doa yang diberikan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyelesaian artikel ini.

REFERENSI

- Andriani, N., & Nursiam. (2018). Pengaruh *Fee* Audit, Audit tenure, Rotasi Audit dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 29–39.
- Aridi, K. A., & Agustina, Y. (2020). Pengaruh Independensi Komite Audit, *Audit tenure* dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2018. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 18(2), 109–118.
- Beardsley, E. L., Imdieke, A. J., & Omer, T. C. (2021). The distraction effect of non-audit services on audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 71(2–3), 101380. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2020.101380>
- Chen, L., Krishnan, G. V., & Yu, W. (2018). The relation between audit *fee* cuts during the global financial crisis and earnings quality and audit quality. *Advances in Accounting*, 43, 14–31. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2018.07.007>
- Climent-Serrano, S., Bustos-Contell, E., Labatut-Serer, G., & Rey-Martí, A. (2018). Low-cost trends in audit *fees* and their impact on service quality. *Journal of Business Research*, 89, 345–350. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.11.020>
- Corbella, S., Florio, C., Gotti, G., & Mastrolia, S. A. (2015). Audit firm rotation, audit *fees* and audit quality: The experience of Italian public companies. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 25, 46–66. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2015.10.003>
- Dewita, T. H., & NR, E. (2023). Pengaruh *Audit tenure*, Rotasi Audit, dan *Fee* Audit terhadap Kualitas Audit. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 5(1), 370–384. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.627>

- Ghafran, C., & O'Sullivan, N. (2017). The impact of audit committee expertise on audit quality: Evidence from UK audit fees. *The British Accounting Review*, 49(6), 578–593. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2017.09.008>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badang Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartaty, & Dianawati, W. (2024). THE ASSOCIATION BETWEEN AUDIT FEE AND AUDIT QUALITY: A META-ANALYSIS STUDY. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 34(1), 77–98. <https://doi.org/10.20473/jeba.V34I12024.77-98>
- Himawan, I. S., & Risa. (2025). Pengaruh *Audit tenure* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2019 - 2023). *Jurnal Ilmu Manajemen Retail*, 6(1), 42–59.
- Hsiao, H.-Y., Liu, W.-P., & Tian, T. (2025). The impact of semi-annual audits on audit fees and financial reporting quality: Evidence from Taiwan-registered foreign firms. *Advances in Accounting*, 69, 100836. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2025.100836>
- Indahsari, V., Kurniawan, B., & Pulungan, A. H. (2023). Pengaruh *Fee Audit*, *Rotasi Audit* dan *Tenure Audit* terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Manufaktur. *Konferensi Ilmiah Akuntansi X 2023*.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2016). *Peraturan Pengurus IAPI Nomor 2 Tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan*. Institut Akuntan Publik Indonesia.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2024). *Panduan Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan (Peraturan Dewan Pengurus IAPI Nomor 3 Tahun 2024)*. Institut Akuntan Publik Indonesia.
- McKenna, F., Pevzner, M., Sheneman, A. G., & Zach, T. (2025). Audit quality in the face of a crisis: Evidence from the audit inspection scandal. *The British Accounting Review*, 101729. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2025.101729>
- Salehi, M., Fakhri Mahmoudi, M. R., & Daemi Gah, A. (2019). A meta-analysis approach for determinants of effective factors on audit quality. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 9(2), 287–312. <https://doi.org/10.1108/JAEE-03-2018-0025>
- Santos-Jaén, J. M., Valls Martínez, M. del C., Martín de Almagro Vázquez, G., & León-Gómez, A. (2025). The impact of audit fees and auditor tenure on company valuation: An analysis of large U.S. audit firms. *The North American Journal of Economics and Finance*, 79, 102467. <https://doi.org/10.1016/j.najef.2025.102467>
- Singh, A., Singh, H., Sultana, N., & Evans, J. (2019). Independent and joint effects of audit partner tenure and non-audit fees on audit quality. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 15(2), 186–205. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2019.04.005>
- Sososutiksno, C., & Deeng, P. S. (2023). Pengaruh *Audit Fee*, *Audit tenure*, dan *Rotasi Audit* terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022). *Edunomika*, 7(2), 1–11.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tabsyir, M., Muhsin, & Yunita, K. (2025). The Effect of *Audit tenure*, Audit Rotation, and Audit Delay on Audit Quality with Audit Committee as a Moderating Variable. *Jurnal Iliah Akuntansi Kesatuan*, 13(5), 1215-1226. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i5.4171>
- Wardani, T. J., Bambang, & Waskito, I. (2022). Pengaruh *Fee Audit*, *Audit tenure*, dan *Rotasi Audit* terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018- 2020). *Jurnal Risma*, 2(1), 112–124.
- Wijaya, A., Hutahaean, T. F., & Pandiangan, S. M. T. (2024). Pengaruh *Fee Audit*, *Audit tenure*, *Reputasi Auditor*, *Komite Audit*, dan *Rotasi Audit* Terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022. *COSTING: Journal*

of Economics, Business and Accounting, 7(5), 4426–4438.
<https://doi.org/10.31539/costing.v7i5.10188>
Zhang, X., Yan, H., Hu, F., Wang, H., & Li, X. (2022). Effect of auditor rotation violation on audit opinions and audit *fees*: Evidence from China. *Research in International Business and Finance*, 62, 101715. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2022.101715>